

PENERAPAN THINK TALK WRITE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGARANG

Zulkarnaini¹⁾, Afzalia²⁾

¹ Dosen FKIP Prodi PGSD, Universitas Almuslim
zulkarnaini_abda@yahoo.com

² Prodi PGSD, Universitas Almuslim

Abstrak

Ketidakmantapan berbahasa siswa akibat bahasa kedaerahan. Timbulah kesenjangan belajar menulis dalam menuangkan gagasan melalui lambang grafis untuk menceritakan pengalamannya. Bahkan dari itu berpengaruh pada kompetensi menulisnya. Agar tidak terrealisasi masalah itu mustilah dikembangkan model pembelajaran think talk write sehingga tercapainya hasil belajar yang optimal. Tujuannya membangun dan membekali serta menciptakan budaya menulis di kalangan siswa kelas V SD Negeri 1 Gandapura, Kabupaten Bireuen. Lebih lagi memberikan pengetahuan tambahan bagi guru sekolah tersebut. Mengumpulkan beberapa data untuk dikaji kebenarannya melalui tes akhir tindakan setiap siklus, hasil observasi kegiatan guru dan siswa dan wawancara serta catatan lapangan. Semua sumber data dari siswa dan seorang guru pendidik. Secara kuantitatif peneliti dengan jenis penelitian tindakan kelas untuk merekam hasil belajar dan proses pembelajaran. Hasil belajarnya 56% dan observasi pembelajaran 88% di siklus I dan observasi. Akan tetapi hasil belajar 89% dan prosesnya 96% lebih meningkat. Inilah alternatif perubahan iklim pembelajaran dan melibatkan kreatifitas siswa dalam belajar menulis karangan.

Kata kunci : Model think talk write, mengarang.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, terdiri dari empat keterampilan berbahasa yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan membaca dan menulis yang dipelajari siswa di sekolah memiliki peranan penting, tidak hanya bagi mata pelajaran itu sendiri. Akan tetapi bagi pembelajaran mata pelajaran lain. Selain itu menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa siswa. Bahkan dari sejak masa prasekolah maupun pada tingkatan selanjutnya. Untuk itu perlu diberikan pembinaan berbahasa yang baik sejak usia dini. Hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan berbahasa siswa selanjutnya. Pembinaan berbahasa dapat diajarkan dengan cara berkomunikasi dengan bahasa baik serta penyediaan buku bacaan di

rumah. Inilah alternatif musti dibekali untuk membantu perkembangan berbahasa anak.

Berbahasa Indonesia di kalangan siswa sekolah dasar merasa enggan. Mereka lebih mudah menggunakan bahasa kedaerahan. Kondisi ini sering kita jumpai setelah proses pembelajar. Mereka jarang sekali berdialog dengan memakai bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi nasional dan kebanggaan bangsa Indonesia. Kebiasaan seperti itu mengurangi kegemaran berbahasa Indonesia. Bahkan bahasa kedaerahan sering tertuangkan dalam tulisan mereka.

Kemampuan menulis sungguh rumit bagi siswa. Sebab itu mereka musti memahami struktur bahasa yang benar. Bukan hanya bias menulis saja tetapi mereka unsur kalimat, ejaan, punctuation dan pengetahuan tentang ketepatan penggunaan kata. Khususnya materi menulis karangan di sekolah dasar musti mampu menulis dengan bahasa atau kata-kata

yang benar dengan memperhatikan penggunaan ejaan yang sesuai dengan pedoman yang berlaku. Sehubungan dengan kenyataan tersebut, perlu dikembangkan usaha perbaikan yang lebih mendasar. Salah satunya dengan peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Guru harus membekali dan membina serta melatih kembali kebiasaan menulis karangan berdasarkan pengalaman. Sebab melatih anak untuk menulis karangan akan merangsang anak aktif belajar dan sangat membantu munculnya ide cemerlang dalam setiap pelajaran menulis.

Bagaimana siswa dalam menuangkan gagasan atau ide dalam bentuk tulisan. Siswa masih kesulitan dalam menuangkan ide-idenya. Mereka hanya lebih mementingkan panjang karangan dibandingkan kualitas karangan. Selain itu keinginan dan keuletan siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak serius. Masih ada juga yang mengganggu teman sehingga menimbulkan keributan di dalam kelas.

Berdasarkan persoalan yang dihadapi siswa di SD Negeri 1 Gandapura Kabupaten Bireuen. Guru musti mengambil kebijakan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu cara menjelaskan materi, melatihkan sesuatu dan melibatkan mereka dalam kegiatan kebahasaan.

Maka dari itu, model *Think-Talk-Write* suatu alternative di sekolah SD Negeri 1 Gandapura. Metode ini keterlibatan siswa dalam berfikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen untuk meningkatkan kemampuan menulis. Akhirnya biasa menulis karangan secara mandiri. Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat judul “Penerapan Think Talk Write Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengarang Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gandapura”.

2. KAJIAN LITERATUR

Menulis

Menulis ialah kegiatan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan.dapatjuga diartikan sebagai suatu proses atau hasil. Menurut Harun, dkk (2010:44) “menulis

merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan”. Selanjtnya, menulis pada hakikatnya adalah suatu proses yaitu proses berpikir dan menuangkan pemikiran itu sendiri dalam bentuk karangan (Yunus, dkk, 2007:3.1). Ditambahkan lagi,Tarigan (2005:21) “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik”.

Melalui tulisan dapat menyampaikan pesan, pikiran yang ingin disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain mengerti apa yang kita maksud. Ini juga suatu proses yang sangat rumit karena di dalamnya melibatkan berbagai modalitas mencakup gerakan tangan, lengan, jari, mata, pengalaman belajar. Maka butuh pelatihan bukan sekedar teori akan tetapi melibatkan kegiatan motoric, afektif, kognitif dan psikomotor penulis. Menurut Zulkarnaini (2011:145) “menulis adalah rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami”.Kehidupan modern sekarang ini sangat dibutuhkan keahlian menyampaikan pesan melalui tulisan. Di dunia perkantoran yang maju masih membudidayakan tulisan. Sebagai contoh surat menyurat antara atasan dengan bawahannya. Begitu juga pelamar pekerjaan diwajibkan menulis surat lamaran sesuai kaidah baku. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun rangkain pikirannya yang runtun dan mengutarakannya dengan jelas. Karena tulisan yang baik dapat dimengerti dan dipahami isi gagasan atau buah pikiran kepada pembaca. Aspirasi penulis dapat dikembangkan sejumlah pengetahuan dan pandangan baru bagi pembaca. Buah pikiran biasa dianalisis kebenarannya ketika ketepatan seseorang menggunakan ejaan dan tanda baca. Kemampuan dalam menerapkan ejaan dan penguasaan sangat dituntut dalam tulis-menulis karena ejaan dan penguasaan diperlukan untuk memperjelas gagasan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan seseorang dalam mengungkapkan ide, gagasan atau buah pikiran melalui tulisan. Buah pikiran tersebut dapat berupa pendapat, pengetahuan, pengalaman, keinginan, atau pun perasaan seseorang. Menulis tidak hanya mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis saja tetapi meracik tulisan relevan bagi pembaca tersebut agar dapat dipahaminya.

Seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa seseorang menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan siswa dalam menulis karena pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, serta pembelajaran menulis yang kurang merangsang minat dan memotivasi siswa untuk gemar menulis.

Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif oleh sebab itu, seorang penulis harus melatih keterampilan menulis ini, karena keterampilan menulis tidak akan muncul secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang teratur.

Hoerudin (2010:97) untuk membina kemampuan menulis, tahap adalah tahap prapenulisan, Tahap penulisan, tahap pasca penulisan. Lebih jelas ketiga fase tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap prapenulisan

Pada tahap ini merupakan fase mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperlukan dalam menulis. Tujuan dalam tahap ini adalah mengembangkan isi serta mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam menulis sehingga tulisan dapat disajikan dengan baik.

2) Tahap penulisan

Pada tahap penulisan merupakan tahap mengembangkan setiap ide menjadi paragraf yang padu dan utuh, menentukan jenis informasi yang akan disajikan, pola organisasi karangan, teknik pengembangan paragraf, serta gaya dan cara pembahasan.

c. Tahap pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahap penyempurnaan dari tulisan yang telah dibuat. Pada tahap ini melakukan kegiatan penyuntingan dan revisi. Penyuntingan adalah pemeriksaan

dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, pengtuasi, diksi, gaya bahasa, sedangkan revisi lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan.

Namun sebelumnya musti membekali diri tentang ejaan, pengtuasi pola pengorsasi kalimat dan bagian kalimat. Keahlian ini sudah ada pada diri individu. Maka sangatlah mudah merangkaikan kata-kata untuk menyampaikan aspirasinya. Kerumitan pengembangan bahasa tulis ini butuh perhatian serius di jenjang sekolah dasar.

Ciri Tulisan Komunikatif

Kegiatan menulis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan perseorangan tidak dapat diragukan lagi. Hasil tulisannya tidak menimbulkan perselisih antar umat. Buah piker tidak menimbulkan makna ambigu. Karya dapat memberi sugesti kepada pembaca agar dapat merubah pola kehidupan atau tingkah laku kearah lebih baik. Tulisan yang baik memiliki ciri khas tersendiri. Menurut Setiawan (2010:3) ada beberapa aturan dalam menulis adalah sebagai berikut;

- 1) materi dan gagasan penulisan hendaknya tidak bertentangan dengan UUD 1945, pancasila dan peraturan yang berlaku lainnya,
- 2) Isi tulisan tidak menyinggung kebersamaan dalam kerukunan sesama warga Negara,
- 3) seorang penulis hendaknya bersikap jujur dalam segala hal berkaitan dengan materi kepenulisannya,
- 4) mengirim tulisan dengan ketikan rapi, tanpa banyak coretan,
- 5) menggunakan bahasa yang baik dan yang benar,
- 7) tidak melanggar hak cipta orang lain,
- 7) tidak mengirim tulisan kepada media yang lain.

Kebermaknaan tulisan mampu memadukan buah pikiran secara runtun akan satu persoalan. Ketika dikonsumsi konsumen baca menimbulkan imajinasi kreatif. Beberapa bacaan dibacakan pembaca memberikan masukan pengetahuan baru. Sebab bacaan jendela dunia mengajarkan berbagai keilmuan. Selain bermakna dan jelas, tulisan yang baik memiliki kepaduan dan utuh antar sesama. Sebuah tulisan dikatakan padu dan utuh jika pembaca dapat mengikutinya dengan mudah. Hal itu terstruktur tulisan dengan jelas sesuai

perencanaan dan bagian-bagiannya serta relevan satu sama lain.

Jadi, tulisan yang baik adalah tulisan yang jelas dan bermakna, memiliki kohesi dan koherensi baik, efektif dan efisien, objektif, dan selalu mengikuti kaidah gramatikal. Bahkan menjadikan pembaca mengerti maksud yang disampaikan oleh penulis.

Mengarang

Mengarang atau diistilahkan dengan karangan adalah kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Menurut Yunus (2007:6.37) “Karangan adalah penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan. tiap karangan ideal pada prinsipnya merupakan uraian lebih tinggi atau lebih luas dari alenia”.

Teori menulis atau mengarang memang mudah dan gampang dihafal. Tetapi menulis atau mengarang bukanlah sekedar teori melainkan keterampilan merajut kata-kata. Gagasan dapat diungkapkan dengan kata, kalimat, paragraf dan keterampilan yang utuh disebut mengarang. Keterampilan menulis yang dimiliki seseorang tidak datang secara otomatis, tetapi harus dipelajari dan diasah terus menerus melalui pelatihan secara nyata dalam bentuk praktik langsung menulis bukan teori. Tanpa dilibatkan langsung dalam kegiatan dan latihan menulis, seseorang tidak akan pernah mampu menulis dengan baik. Dia harus mencoba dulu berlatih dengan berulang kali dalam memilih topik, menentukan pendukung, menyusun kerangka karangan, suka menulis dan menerapkan ide-idenya secara runtut dan tuntas dalam rincian bahasa yang terpahami.

Sesuai dengan tahapan itu, tahap prapenulisan merupakan tahap kegiatan yang paling awal. Menurut Hoerudin (2010:97) “tahap perancangan karangan meliputi : penentuan topik karangan, penentuan tujuan penulisan karangan, dan penyusunan kerangka karangan”.

Adapun tahap perancangan karangan adalah sebagai berikut :

1) Penentuan Topik Karangan

Topik adalah bagian kalimat yang diutamakan dari beberapa hal yang mengikutinya ; kerangka yang bersangkutan dengan ruang, waktu, dan benda. Keraf mengatakan, penulis lebih baik menulis hal-hal yang sifatnya menarik bagi penulis sendiri dengan pokok persoalan yang benar-benar diketahui dan dipahami daripada menulis pokok-pokok yang tidak menarik atau tidak diketahui. Berikutnya, Hoerudin (2010:97) “karangan akan berkenan dengan istilah topik dan topik karangan”.

Istilah topik sebagai hal pokok yang dibicarakan. Dengan demikian, topik karangan atau topik tulisan dapat diartikan sebagai hal pokok yang dituliskan atau diungkapkan dalam karangan.

Agar kegiatan menulis dapat berlangsung secara efektif. Hasil jugatepat guna seperti harapan penulis. Berkeinginan mengarang hendaknya memiliki pengetahuan cara menulis. Agar tulisan yang dituangkannya menjadi baik dan berbobot. Penulis bijak harus memilih dan menentukan isi pikiran yang akan dituangkannya dalam tulisan.

Topik adalah suatu hal yang dibahas di dalam paragraf. Topiklah berperan sebagai faktor pemersatu terhadap keberadaan sejumlah kalimat yang ada di dalam paragraf tersebut. Istilah topik karangan dapat diartikan sebagai hal pokok yang dituliskan atau diungkapkan dalam karangan. Ditambahkan lagi, Hoerudin (2010:97) “topik karangan berbeda dengan tema karangan”. Tema karangan adalah gagasan dasar yang mendasari sebuah karangan. Oleh karena itu, tema menjadi gagasan dengan tempat beradanya topik. Dalam proses penulisan karangan, tema merupakan gagasan dasar yang menjadi tumpuan topik karangan. Topik karangan menjadi hal pokok yang dipakai oleh pengarang untuk menyampaikan tema.

2) Penentuan Tujuan Penulisan

Setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan, yang dimaksud dengan tujuan penulis adalah responsi atau jawaban harapan penulis akan diperolehnya dari pembaca. Hoerudin (2010:100) “melalui karangannya, tentunya ada tujuan yang ingin dicapai oleh seorang pengarang”. Tujuan itu bermacam-

macam, seperti menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar, membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan, menjadikan pembaca beropini, menjadikan pembaca mengerti, dan membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan, atau membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan dalam karangan, seperti nilai-nilai kebenaran, nilai keagamaan, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan, nilai etika dan nilai estetika.

Setiap tulisan memiliki tujuan, beberapa tujuan yang dikandung oleh tulisan yaitu memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau membahagiakan, mengutarakan perasaan dan emosi yang berapi-api. Tulisan bertujuan memberitahukan atau mengajar disebut wacana *informative*. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau membahagiakan disebut wacana kesastraan, tulisan *Literer*. Sedangkan tulisan yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi disebut wacana ekspresif.

3) Penyusunan Kerangka Karangan

Kerangka karangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap. Mengarang sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dengan tepat seperti yang dimaksud oleh pengarang. Menurut Hoerudin (2010:100) “penyusunan rencana karangan adalah langkah-langkah prapenulisan setelah penulisan topik”. Kerangka karangan (*out line*) adalah kerangka tulisan yang menggambarkan bagian-bagian atau butir-butir isi karangan dalam tataaan yang sistematis. Dalam kerangka karangan itu akan tampak butir-butir isi karangan yang menggambarkan: (1) sub topik karangan, dari segi jumlah dan jenisnya, (2) urutan sub topik isi karangan, dan (3) hubungan antar sub topik dalam karangan: bagian logis atau kronologis, dan hubungan setara dan hubungan bertingkat.

Menurut Hoerudin (2010:100) kerangka yang baik akan membantu anda dalam hal-hal berikut:

- 1) Kerangka karangan memungkinkan anda dapat mengarang secara terarah karena isi karangan sebenarnya menggambarkan arah sebuah karangan. Arah yang jelas itu akan tampak pada bab-bab karangan, sub-sub bab karangan beserta isi yang perlu dituliskan, urutan sub-sub bab karangan, dan hubungan antar isi karangan.
- 2) Kerangka karangan berguna untuk menghindari kerja ulang. Dengan kerangka karangan, ketelanjuran kerja yang mubazir dapat dihindari. Ketelanjuran kerja yang tidak perlu akan terjadi pada kegiatan mengarang yang tanpa kerangka karangan.
- 3) Kerangka karangan memungkinkan anda dapat memasukkan dan menempatkan materi tulisan yang baru. Anda temukan dalam bab atau subbab tertentu, bahkan dalam bab atau subbab yang baru.
- 4) Kerangka karangan memungkinkan anda dapat bekerja lebih fleksibel dari segi penyelesaian bagian karangan. Anda dapat memulainya tidak harus dari bagian awal. Anda dapat memulai menulis karangan dari bagian tengah, bahkan bagian dari belakang.

Proses pengembangan karangan tergantung pada materi yang hendak ditulis. Pengembangan karangan juga jangan menumpuk dengan pokok permasalahan yang lain. Untuk itu pengembangannya harus sistematis, dan terarah. Alur pengembangan juga harus disusun secara teliti dan cermat.

2.5 Karangan Berdasarkan Pengalaman

Hasil pengalaman seseorang yang dinarasikan ke dalam bahasa tulis. Menceritakan persoalan yang pernah dialami penulis. Hal itu menjadikan sugesti bagi pembaca untuk pengembangan keilmuan. Jadi mengungkapkan sejumlah pengalaman atau peristiwa dalam urutan waktu dan meninggalkan kesan bagi pembaca. Karangan ini sering pula disebut karangan naratif berasal dari kata bahasa Inggris *Narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Menurut Suparno (2008:4), “karangan narasi adalah karangan yang berusaha menyajikan atau

menyampaikan serangkaian peristiwa menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut”. Menurut pendapat Keraf (2005:136), “karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi”.

Sedangkan sasaran utama karangan narasi adalah tindak-tanduk yang dijalani dan dirangkaikan menjadi suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Menurut Gie (2002:5), “karangan narasi adalah bentuk yang menyampaikan suatu peristiwa atau pengalaman dalam kerangka urutan waktu kepada pembaca dengan maksud untuk meninggalkan kesan tentang perubahan atau gerak sesuatu dari pangkal awal sampai titik akhir”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, karangan narasi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha menceritakan rangkaian kejadian atau peristiwa secara kronologis yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan ke dalam urutan waktu atau dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca serentetan peristiwa yang memuncak pada suatu kejadian utama.

Menurut Semi (1993:33), ciri pertanda karangan narasi adalah sebagai berikut.

- a) Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia.
- b) Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa kejadian atau peristiwa.
- c) yang benar-benar terjadi, semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya.
- d) Menekankan susunan kronologis.
- e) Biasanya memiliki dialog

Senada dengan penuturan Yunus, dkk (2007:6.42) menyatakan bahwa “karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu”. Sedangkan Keraf (2005:136) “narasi adalah unsur pembuatan atau tindakan”. Jadi, karangan narasi cakupan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu sehingga

dapat menceritakan kejadian atau peristiwa secara runtut.

Rentetan kejadian, tindakan, keadaan secara berurutan dari permulaan sampai akhir yang padu atas unsur cerita dinarasikan melalui bahasa tulis. Bahasanya berupa paparan yang gayanya bersifat naratif. Contoh jenis karangan ini adalah biografi, kisah, roman, novel dan cerpen. Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Oleh sebab itu, unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan. Apa yang terjadi tidak lain tindak tanduk yang dilakukan orang dalam suatu rangkaian waktu.

Kriteria Penilaian Karangan

Penilaian yang dilakukan terhadap karangan hendaknya bersifat analitis seperti yang diungkapkan Nurgiyantoro (2010:12) bahwa “penilaian dengan pendekatan analisis merinci karangan ke dalam aspek-aspek atau kategori-kategori tertentu”. Kategori-kategori tersebut antara karangan yang satu dengan yang lain dapat berbeda tergantung jenis karangan itu sendiri.

Beberapa kriteria penilaian seperti tema, kerapian dan ejaan. Kemampuan menulis karangan berdasarkan kriteria dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Tema

Gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan. Di setiap tulisan pastilah mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat. Tema adalah fondasinya, tema juga hal yang paling utama di lihat oleh para pembaca sebuah tulisan. Jika temanya menarik, maka akan memberikan nilai lebih pada tulisan tersebut yang memuat ide, pesan dan ketentuan gambar yang satu dengan cerita yang lain yang ada terdiri dari ide, pesan dalam cerita (Harun, 2010:12).

2) Kerapian

Suatu perilaku seseorang agar selalu tetap rapi sesuai dengan tata tertib yang

berlakudalam menulis karangan harus bersih, rapi, tegak dan bersih.

- 3) Pilihan kata
Adalah memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat alinea atau wacana yang dipakai dalam karangan narasi.
- 4) Ejaan
Menggambarkan bunyi bahasa (kata, kalimat, dan sebagainya) dengan kaidah tulisan yang distandardisasikan dan mempunyai makna memuat aturan atau kaidah yang mengatur cara melambangkan bunyi, cara memisahkan atau menggabungkan kata dan cara menggunakan tanda baca. Dalam sistem ejaan suatu bahasa, ditetapkan bagaimana fonem-fonem dalam bahasa itu dilambangkan. tanda baca , huruf kapital dan pilihan kata yang tepat.

Model *Think Talk Write*

Model pembelajaran *Think-Talk-Write* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri beberapa anggota kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota dalam kelompoknya.

Model ini diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin (Ansari, 2009:84-87). ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Menjabarkannya model *Think Talk Write* ke dalam tiga tahap sebagai berikut:

1) *Think* (Berpikir atau Dialog Reflektif)

Aktivitas berpikir (*think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks materi. kemudian membuat catatan apa yang telah mereka baca. Menterjemahkannya dalam bahasa sendiri.

2) *Talk* (Berbicara atau Berdiskusi)

Tahap ini berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Fase ini memungkinkan siswa untuk terampil berbicara melalui kehidupannya secara individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

3) *Write* (Menulis)

Pada tahap ini siswa menuliskan hasil diskusi/dialog pada lembar kerja yang telah disediakan (lembar aktivitas siswa). Aktivitas menulis berarti mengkonstruksikan ide, karena setelah berdiskusi antar teman kemudian

mengungkapkan melalui tulisan. Menulis dalam pembelajaran membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari.

Penerapan *Think Talk Write* dalam Menulis Karangan Berdasarkan Pengalaman

Menulis karangan narasi, diperlukan adanya kerjasama tim kelompok. Tiap siswa membaca LKS dan membuat catatannya berdasarkan LKS. Kemudian, siswa berinteraksi dalam kelompok untuk membahas penulisan karangan narasi tersebut. Hal ini digunakan sebagai pengembangan ide-ide baru dan saling bertukar pemikiran dan menciptakan kebersamaan belajar sehingga siswa menambah wawasan dalam berpikir. Selanjutnya siswa melakukan aktivitas secara individual kembali untuk menyelesaikan karangan narasi masing-masing. menulis karangan berdasarkan model *Think Talk Write*. Model ini hanya memfokus pada kemampuan individu selama belajar, sedangkan kegiatan kelompok sebagai fasilitas pengembangan pengetahuan dari keilmuan yang ada sebelumnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dalam pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Ini menganalisis fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Usaha pendidik dalam memperbaiki layanan pendidikan. Tujuan hanya memperbaiki kualitas pembelajaran agar mutu pendidikan lebih optimal. Arikunto (2010:16) "tahap-tahap PTK ada 4 tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi". Penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Upayanya dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas persoalan yang dihadapi pendidik.

Data dan Sumber Data

Data adalah nilai hasil tes setiap akhir tindakan, hasil wawancara dan hasil observasi. Sumber data penelitian ini adalah murid kelas

V SD Negeri 1 Gandapura tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 18 orang.

Analisis Data

Keberhasilan pembelajarn baik guru dan siswa di analisis dengan menggunakan rumus presentase, yaitu:

$$P = \frac{\text{Jumlah Skor Tuntas}}{\text{Jumlah Skor Seluruhnya}} \times 100\% \text{ (Usman, 2008)}$$

Pembelajaran dianggap tuntas bila hasil observasi telah mencapai skor $\geq 80\%$. Sedangkan hasil tes $\geq 85\%$ siswa mendapat nilai ≥ 65 pada tes akhir tindakan. Apabila kriteria yang ditetapkan di atas tidak tercapai, maka akan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi hingga tuntas (Usman, 2008:23)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I meliputi observasi, wawancara dan catatan lapangan. Hasil observasi diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Think Talk Walk* di kelas V SD Negeri 1 Gandapura dapat meningkatkan keterampilan mengarang berdasarkan pengalaman. Mereka sangat antusias untuk belajar. Hasil observasi pada siklus I terhadap aktivitas guru diperoleh rerata adalah 84,5% dan aktivitas siswa diperoleh rerata 88%. Akan tetapi ditinjau dari segi hasil pembelajaran siklus I belum berhasil. Hal ini siswa mendapat nilai ≥ 65 sebanyak 10 siswa, sehingga persentase nilai rata-rata adalah 56% sehingga perlu dilakukan perbaikan lagi hingga tuntas.

Hasil pelaksanaan observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II mencapai skor 94% dan hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus II mencapai 96%. Hal ini ketuntasan proses pembelajaran sudah berlangsung dengan baik dan relevan dengan perencanaan sebelumnya. Sementara lagi, segi hasil belajar diperoleh nilai tes akhir 89% siswa mendapat skor ≥ 65 . Ini menunjukkan relevan dengan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Pencapaian kedua itu sesuai perencanaan (*plan*) maka telah tercapai dan mengalami peningkatan sehingga tindakan dihentikan. Hasil catatan lapangan menunjukan respon siswa lebih baik. Bahkan pembelajaran

mengarang dengan model *Think Talk Write* menjadi siswa lebih tekun belajar dan keseriusan untuk belajar.

Model pembelajaran *Think Talk Write* sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dapat juga dilihat dari peningkatan kemampuan mengarang. Selain itu juga mampu menumbuhkan minat dan motivasi sehingga siswa lebih antusias dan aktif dalam belajar bahasa Indonesia.

5. PENUTUP

Hasil penelitian telah penulis uraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kemampuan mengarang siswa kelas V SD Negeri 1Gandapura.
- 2) Respon siswa terhadap pembelajaran *Think Talk Write* dapat membuat siswa lebih senang mengikuti pelajaran bahasa Indonesia dan siswa aktif berpikir secara kreatif serta tidak mengapai atau kejenuhan belajar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebut di atas, peneliti dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Model *Think Talk Write* sebagai alternatif membangun minat dan motivasi sehingga siswa lebih antusias dan aktif selama belajar.
- 2) Guru hendaknya meningkatkan minat dan pemahaman siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih maksimal.
- 3) Model ini membutuhkan waktu relatif lama. Guru musti memanfaatkan waktu seefisien mungkin.

6. REFERENSI

- Ansari, Bansu I. 2009. *Komunikasi Matematik*. Banda Aceh: Yayasan Pena
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Semi, Antar. 1993. *Ciri-ciri Karangan Narasi*. Jakarta: alfabeta
- Depdiknas. 2005. *Kemampuan Menulis*. Jakarta: Dekdikbud

- Harun, Mohn, dkk. 2010. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Hoerudin Cecep Wahyu dan Sulyati, E. 2010. *Pengembangan Kompetensi Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Insan Mandiri.
- Gie, Liang. 2002. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo.
- Keraf Gorys. 2005. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro. 2010. *Kriteria Penilaian Karangan*. Jurnal. Diakses 21 Juli 2015.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, Iwan. 2010. *Teknik Menulis Artikel*. Bandung: Ketsa.
- Suparno & Mohamad, Yunus. 2002. *Keterampilan dasar menulis*. Jakarta : Universitas terbuka.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidorjo :Masmmedia Buana Pustaka.
- Suparno. 2008. *Menulis karangan Narasi*. Bandung; ALF.
- Tarigan, H G. 2005 *Menulis Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usman, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Darussalam. Banda Aceh.
- Yamin, Martinis dan Ansari, Bansu I. 2009. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yunus, Mohammad, dkk. 2007. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.